



Article History:

Submitted:

02-01-2020

Accepted:

28-03-2020

Published:

31-03-2020

ANALYSIS OF THE LANGUAGE STYLE IN *DEDAUNAN GUGUR DI SEPERTIGA MALAM* OF SUMIATI AL YASMINE

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM CERPEN *DEDAUNAN GUGUR DI SEPERTIGA MALAM* KARYA SUMIATI AL YASMINE

Tika Fatmawati¹, Maya Larasati², Cintya Nurika Irma³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Peradaban
tikafatmawati97@gmail.com¹, mayalarasari45@gmail.com²,
Cintya_nurikairma@yahoo.co.id³

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1360>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i1.1360>

Abstract

This study aims to describe (1) the use of the style of language contained in the short story of *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam* by Sumiati Al-Yashmine (2) the images contained in the short story of *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam* by Sumiati Al-Yashmine. The research is a qualitative descriptive study. The method used is the content analysis method. The data source used was the short story "Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam" by Sumiati Al-Yashmine. The subject of this research uses the short story compass which was published on October 23, 2019. The validity of data the data technique in this study using stylistic studies, language style theories, and images as a tool for analysis. Test data presentation with informal techniques in the form of writing. The results show (1) the style or language contained in the short story of *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam* by Sumiati Al-Yashmine, there are four majas including, simile, hyperbola, metaphor, and personification (2) images contained short story of *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam* by Sumiati Al-Yashmine, there are three images found including, hearing images, visual images, and motion images.

Keywords: language style, images, short story.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam* karya Sumiati Al Yasmine (2) citraan yang



terkandung dalam cerpen *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam* karya Sumiati Al Yasmine. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis. Sumber data yang digunakan adalah cerpen "*Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam*" karya Sumiati Al Yasmine. Subjek penelitian ini menggunakan cerpen Kompas yang diterbitkan pada 23 Oktober 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, teknik analisis dengan membaca keseluruhan isi cerpen "*Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam*". Teknik keabsahan data dilakukan dengan kajian stilistika, gaya bahasa dan citraan sebagai alat untuk menganalisis. Uji penyajian data dengan teknik informal berupa tulisan. Hasil penelitian menunjukkan (1) gaya bahasa yang terdapat cerpen *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam* karya Sumiati Al Yasmine terdapat empat majas meliputi simile, hiperbola, metafora, dan personifikasi. (2) citraan yang terkandung dalam cerpen *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam* karya Sumiati Al Yasmine, terdapat tiga citraan yang ditemukan meliputi citraan pendengaran, citraan penglihatan, dan citraan gerakan.

Kata kunci : gaya bahasa, citraan, cerpen

PENDAHULUAN

Gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan. Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakaian bahasa (Keraf, 2002: 113).

Kridalaksana (2001: 25) menjelaskan bahwa istilah gaya bahasa secara luas yaitu pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Kedua, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Ketiga, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Dalam pengertian gaya bahasa menurut beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang khas dalam tuturan untuk memperoleh efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa menjadi jelas dan mendapat arti yang pas.

Karya sastra adalah karya yang dibuat oleh pengarang atau sastrawan. Tujuannya adalah untuk memberi kesan dan menghibur kepada pembacanya.

Salah satu karya sastra adalah cerpen. Cerpen atau cerita pendek sebagai suatu karya seni dapat berfungsi sebagai notulen kehidupan. Nurgiantoro (2013: 13) menambahkan kelebihan khas yang dimiliki oleh cerpen yaitu, kemampuan mengemukakan secara lebih banyak jadi, secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan.

Penyusunan cerpen tidak terlepas dari pemilihan gaya bahasa. Gaya bahasa ini dikaji dengan menggunakan kajian stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Menurut Endaswara (2003: 72) penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Keindahan suatu karya sastra hampir di pengaruhi oleh kemampuan seorang pengarang dalam memainkan bahasa atau gaya bahasa.

Gaya bahasa memiliki jenis-jenis yang berbeda yaitu jenis-jenis gaya bahasa yang berkaitan dengan unsur-unsur bahasa atau aspek-aspek bahasa itu sendiri, meliputi intonasi, bunyi, kata dan kalimat. Namun demikian, karena intonasi hanya terdapat dalam bahasa lisan dan tidak tercatat dalam bahasa tulisan, maka gaya intonasi sulit untuk diteliti dan tidak diteliti (Pradopo 2005: 8). Gaya bunyi meliputi kiasan bunyi, sajak (rima), orkestrasi, danirama. Gaya kata meliputi gaya bentuk kata (morfologi), arti kata (semantik): diksi, bahasa kiasan, gaya citraan, permajasan, dan gaya asal usul kata (etimologi). Gaya kalimat meliputi gaya bentuk kalimat dan saran retorika. Di samping itu, dapat juga disebut gaya wacana yang merupakan satuan ekspresi khusus (Pradopo 2005: 8).

Permajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayagunaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya melainkan, pada makna yang ditambahkan dan makna yang tersirat. Bentuk pemajasan yang sering digunakan dalam karya sastra adalah Metonimia, Sinekdoke, Hiperbola dan Paradoks (Nurgiantoro, 2009: 296-299).

Ada beberapa bentuk permajasan dalam gaya bahasa yaitu Majas Perbandingan, Majas Pertautan, Majas Pertentangan, dan Majas Sindiran. Salah satu majas yang dibahas dalam penelitan ini dengan majas perbandingan. Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang memiliki ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Beberapa jenis majas perbandingan didalamnya yaitu Simile, Metafora, Hiperbola, Personifikasi, dan Alegori.

Citraan atau imajinasi dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, pembentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Penciptaan citraan dalam karya sastra dilatar belakangi oleh realitas bahwa pada dasarnya gagasan yang

ingin dikemukakan pengarang kepada pembaca melalui karyanya sangat banyak dan padat. Jika gagasan tersebut dikemukakan dengan cara yang biasa maka tidak akan menimbulkan daya tarik bagi pembaca. Lebih lanjut, Pradopo (2007: 81) dan Nurgiantoro (2002: 304) membagi citraan kata menjadi tujuh jenis, yaitu: 1) citraan penglihatan, 2) citraan pendengaran, 3) citraan penciuman, 4) citraan pengecap, 5) citraan gerak, 6) citraan intelektual, dan 7) citraan perabaan.

Penelitian oleh Andriyanto (2017) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa” dalam Kumpulan Cerpen “*Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya*” karya Ari pusparini. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa gaya bahasa dalam kumpulan cerpen tersebut memiliki nilai estetis makna yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan gaya bahasa yang cukup variatif didalamnya seperti gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa pengulangan.

Gaya bahasa dan citraan memiliki keterkaitan penerapannya dalam cerpen. Tujuh citraan yang terpatrit dalam diri mencakup : 1) citraan penglihatan, 2) citraan pendengaran, 3) citraan penciuman, 4) citraan pengecap, 5) citraan gerak, 6) citraan intelektual, dan 7) citraan perabaan akan bekerja sesuai fungsinya dalam mengidentifikasi sesuatu hal. Guna memvisualisasikan sesuatu hal tersebut diperlukan penyampaian yang disesuaikan dengan emosional pribadi penulis yang diwujudkan melalui pemanfaatan ragam gaya bahasa agar tercapai efek perasaan dan pikiran yang sama dari pembaca atau penyimak.

Sesuai latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat dua focus penelitan, yaitu (1) pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam?* dan (2) citraan yang terdapat dalam cerpen *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam?* Selanjutnya, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam* dan (2) citraan yang terkandung dalam cerpen *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika yang berupa data-data dalam cerpen “*Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam*” karya Sumiati Al Yasmine. Subjek penelitian ini menggunakan cerpen Kompas yang diterbitkan pada 23 Oktober 2019. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan cerpen *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam* karya Sumiati Al Yashmine. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, teknik analisis dengan membaca keseluruhan isi cerpen “*Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam*”. Teknik keabsahan data

dalam penelitian ini dengan menggunakan kajian stilistika dan teori gaya bahasa dan citraan untuk menganalisis. Sedangkan teknik penyajian data menggunakan teknik informal menggunakan tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "*Dedaunan Gugur Di Sesayup Sepertiga Malam*" karya Suamiati Al-Yashmine ini menceritakan perjuangan hidup seorang ayah kepada anaknya yang sudah lama di tinggalkan oleh ibunya. Salah satu bahasa kiasan yang sering kita temui dalam cerita adalah majas. Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak, bahkan tidak sedikit orang yang memasukan stile yang bermain dengan struktur juga sebagai majas. Pada analisis cerpen "*Dedaunan Gugur Di Sesayup Sepertiga Malam*" karya Sumiati Al- Yashmine, ditemukan ada empat jenis majas yang terkandung dalam cerita tersebut yaitu, simile, majas hiperbola, majas metafora, dan majas personifikasi.

Permajasan

Simile

Simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, seperti, semisal, seumpama, laksana, ibarat, bak*, dan kata-kata pembanding lainnya. Simile merupakan majas yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam karya sastra. Berikut kutipan yang menunjukkan majas simile pada cerpen "*Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam*" karya Sumaiti Al Yasmine.

"Kau lihat langit itu, terlihat gagah bukan? Seperti itulah ayah, dengan gagahnya ayah akan selalu menjadi ayah yang hebat untukmu"(Kompas,23/10/19, DGDSSM).

Pada kutipan di atas menunjukkan sebuah majas simile. Karena, pada kutipan tersebut terdapat kata pembanding yaitu *Seperti*. Kata tersebut membandingkan antara benda hidup dengan benda mati yang seolah-olah bisa berfikir, bergerak dan lainnya. kata *Seperti* menunjukkan kepada seorang ayah dengan gagahnya yang bertanggung jawab dalam membesarkan anaknya, sehingga anaknya tersebut menyamakan ayahnya sebagai langit yang selalu kuat dan gagahnya dengan keadaan apapun.

Majas Hiperbola

Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna yang ditekankan atau di lebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasanya. Misalnya, putu wijaya melukiskan kata-kata tokoh: “ ini adalah pacaran yang ketiga ribu kalinya” (Telegram). Hal itu jelas tidak masuk akal, apalagi pacaran baru dalam satu tahun dan tidak tiap hari bertemu kekasih. Penuturan itu sebenarnya hanya dimaksudkan untuk menggambarkan betapa seringnya tokoh itu menemui pacarnya. Berikut kutipan yang termasuk majas hiperbola:

“Kenangan itu muncul dan tenggelam di dalam gelegar otakku, aku masih ingat perkataan ayah bahwa ia akan selalu menjadi ayah yang kuat dan gagah untukku, segagah langit yang mengangkasa tinggi” (Kompas,23/10/19, DGDSSM).

Pada kutipan di atas menunjukkan majas hiperbola, karena pada kutipan tersebut dimana seorang anak melebih-lebihkan ayahnya dengan langit yang gagah dan kuat dalam mengangkasa tinggi. Sedangkan makna tersebut tidak mungkin dan masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa.

Majas Metafora

Metafora adalah majas seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, sebagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain dan menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau setaraf dengan hal lain, yang sesungguhnya tidaklah sama. berikut kutipan yang terkandung majas metafora”

“Malam bertaut pada kesunyiannya, sunyi yang tak mampu dipenggal, sunyi yang tak mampu dibinasakan, dalam sunyi ada doa yang kumuarakan kepada Illahi Robbi, bermohon perlindungan teruntuk ayah yang kucintai” (Kompas,23/10/19, DGDSSM).

Pada kutipan di atas menjelaskan majas metafora. Kutipan tersebut terdapat pada kata *Sunyi* yang dituliskan dengan makna yang sama dengan hal lain. Hal ini digunakan untuk memperindah bahasa yang digunakan oleh penulis. Kata *Sunyi* tersebut digambarkan untuk seorang anak yang di tinggalkan oleh ayahnya yang sangat ia cintai. Dengan perasaan yang begitu sedih dengan keadaannya, sehingga anak tersebut merasakan kesunyian atau kesepian untuk kedua kalinya.

Majas Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. Maka, majas ini juga disebut sebagai majas perorang, sesuatu yang diorangkan, seperti halnya orang. Sifat-sifat itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan non verbal, berpikir, berperasaan, bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya. Benda-benda lain yang bersifat *nonhuman*, termasuk makhluk-makhluk tertentu, binatang, dan fakta alam yang lain tidak memilikinya. Berikut kutipan yang terkandung dalam majas personifikasi:

“Kau akan selalu menjadi peri kesayanganku, ayah menyayangimu karena Allah,” sesayup angin merintih, kutatap ayah dengan penuh tajam, airmataku menjadi lagu penghantar di denting malam yang kian merayap pada gulitanya” (Kompas, 23/10/19, DGDSSM).

Pada kutipan di atas menunjukkan sebuah majas personifikasi yang terjadi pada seorang anak. Majas ini menjelaskan bahwa sesuatu benda mati yang dikaitkan dengan sifat manusia halnya yang terkadi pada anak tersebut yang menggambarkan air matanya dengan lagu penghantar untuk ayahnya yang sudah memiliki firasat akan meninggalkan dirinya.

Citraan

Melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam teks kesastraan, kita sering merasakan indra ikut terangsang-terbangkitkan seolah-olah ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam teks tersebut. macam citraan itu sendiri meliputi kelima jenis inra manusia, yaitu citraan penglihatan (*visual*), pendengaran (*Auditoris*), gerak (*Kinestetik*), rabaan (*taktil termal*), penciuman (*olfaktori*), namun pemanfaatnya dalam sebuah karya tidak sama intensitasnya.

Citraan Penglihatan

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan, dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, keterampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan), sering dikemukakan pengarang melalui citraan visual ini. Citraan penglihatan ini sangat produktif dipakai oleh pangarang untuk melukiskan

keadaan tempat, pemandangan atau bangunan. Berikut citraan penglihatan dalam cerpen *“Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam”* karya Sumiati Al Yasmine.

“Aku tak akan pernah lupa tentang nuansa siang kala itu, ketika aku pulang kuliah, dari kejauhan kulihat ayah tengah sibuk menjadi tukang parkir di supermarket, dengan handuk yang melekat di pundaknya ia seka buliran keringat yang jatuh di pelipis keningnya, melihatnya bekerja dengan penuh semangat membuatku harus bermental kuat dalam belajar” (Kompas,23/10/19, DGDSSM).

Pada kutipan di atas menunjukkan sebuah citraan dalam cerpen tersebut yaitu penglihatan. Citraan tersebut terjadi ketika seorang anak yang melihat ayahnya dari kejauhan yang sedang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya dengan menjadi seorang parkir di depan supermarket dekat kampus anak tersebut.

Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Di samping citraan penglihatan, citraan pendengaran juga produktif dipakai dalam karya sastra. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran yang tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citraan audio. Berikut kutipan yang terkandung dalam citraan pendengaran:

“Mendengar perkataan ayah membuat hatiku pilu, spontan kuhapus bulir airmataku yang tumpah di sekatan pipiku, diam-diam aku terisak dalam kenelangsanku, hatiku bergetar, siapakah gerangan tamu yang sedang ayah nantikan? Tamu istimewa yang ia rindukan, tamu yang begitu ia harapkan kehadirannya, melihat ayah duduk di kursi dengan tatapan kosongnya, membuatku tak kuasa untuk berhujan airmata kembali” (Kompas,23/10/19, DGDSSM).

Pada kutipan di atas termasuk dalam citraan pendengaran. Karena pada kutipan tersebut menggambarkan seorang anak yang mendengarkan perkataan ayahnya yang sedang menunggu tamu istimewa di rumahnya. Hal ini membuat anak tersebut merasa sedih dan menitikkan air matanya sehingga membuat hatinya pilu.

Citraan Gerakan

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada

umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis. Berikut kutipan yang termasuk citraan gerak.

“Kuarahkan tanganku dan menempelkan jari telunjukku tepat ke arah hidung ayah, aku terperanjat bukan kepalang, ayah tak lagi bernafas, persendian kedua kakiku menggeletar, seakan langit runtuh di atas ubun-ubun kepalaku, kepedihan menghantam labirin jantungku dengan bertubi-tubi, gelembung-gelembung airmata berjatuh dari kelopak mataku, tangisanku meradang” (Kompas, 23/10/19, DGDSSM).

Pada kutipan di atas termasuk citraan gerak yang seharusnya tidak menunjukkan bahwa hal itu dapat bergerak. Seperti pada kutipan *ayah tak lagi bernafas, persendian kedua kakiku menggeletar, seakan langit runtuh di atas ubun-ubun kepalaku*. Hal ini menunjukkan pada saat seorang ayah menghembuskan nafas terakhirnya, dan anaknya seakan-akan menggambarkan bahwa langit itu runtuh di atas ubun-ubun kepalanya.

SIMPULAN

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang khas dalam tuturan untuk memperoleh efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa menjadi jelas dan mendapat arti yang pas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada cerpen “*Dedaunan Gugur Di Sesayup Sepertiga Malam*” dapat disimpulkan bahwa, ada empat jenis majas perbandingan yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen “*Dedaunan Gugur Di Sesayup Sepertiga Malam*” karya Sumiati Al-Yashmine. Majas simile merupakan majas yang digunakan untuk kata pembanding seperti kata *bagai, sebagai, seperti* dan lainnya. majas hiperbola ini majas yang digunakan seseorang untuk melebihkan sesuatu yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Majas metafora adalah majas yang sama dengan simile melainkan majas ini tidak menggunakan kata pembanding. Begitu juga dengan majas personifikasi yang memberi sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga membahas tentang citraan. Citraan merupakan sebuah imajinatif seseorang untuk menggambarkan sebuah pikiran dan perasaan dalam cerita tersebut. pada cerpen *Dedaunan Gugur Sesayup Sepertiga Malam* karya Sumiati Al- Yashmine terdapat tiga citraan yang digunakan oleh pengarangnya. Citraan pendengaran, citraan yang ditimbulkan dalam cerita dengan pendengaran. Citraan penglihatan, citraan yang digunakan

pengarang dengan menggunakan suara bunyi. Citraan gerakan, citraan yang menggambarkan sesuatu yang tidak bergerak tetapi dilukiskan dapat bergerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Imron, Ali. 2012. *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakrabokms.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Stilistika*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Jakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Pradopo. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yashmine, Sumiati. *Dedaunan Gugur di Sesayup Sepertiga Malam*. 2019. Jakarta: Media Kompas.
- Andriyanto, Peri. 2017. *Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen "Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya"* karya Ari Pusparini. Jurnal *DIKSASTRA*. Vol. 1 No.2.